

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

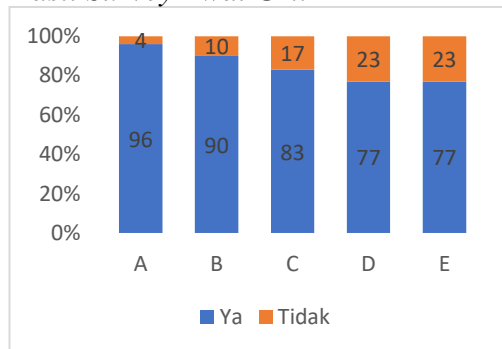
Pendidikan merupakan faktor determinan dalam pembangunan bangsa. Untuk mencapai tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar, dibutuhkan pendidikan berkualitas tinggi (Aziizu, 2015). Dalam hal ini, Bashori (2017) menekankan bahwa pendidikan merupakan media untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga setiap lembaga pendidikan perlu berinovasi dan meningkatkan kualitas untuk memenuhi tujuan utama pendidikan. Hal yang sama berlaku bagi SMA Negeri 1 Bireuen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bireuen pada tanggal 18 Mei 2024, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bireuen merupakan salah satu SMA Negeri di kota Bireuen yang dijuluki masyarakat sekitar sebagai sekolah unggul, meski julukan ini belum diresmikan oleh pemerintah, namun SMA Negeri 1 Bireuen berhasil menunjukkan kualitasnya yang unggul melalui program-program yang inovatif, berbeda, dan lebih maju dibanding sekolah-sekolah negeri lainnya.

SMA Negeri 1 Bireuen memiliki intensitas jam belajar yang lebih panjang, dan menekankan pentingnya muatan lokal (mulok) dalam sistem pembelajaran dengan mewajibkan tahfizh dan tahsin bagi seluruh siswa. Menjadi hal yang unik, yaitu dengan kurikulum yang padat para siswa mampu mengatasi tantangan-tantangan tersebut, bertahan dengan jadwal belajar yang lebih panjang, serta tetap berprestasi meskipun memiliki waktu libur yang minim dan tuntutan tahfidz dan

tahsin, terutama mengingat tidak semua siswa memiliki bakat alami seperti tahfidz atau tahsin. Kemampuan individu untuk meraih kesuksesan meskipun tidak memiliki bakat alami yang menonjol dibantu oleh *grit* (A. Duckworth, 2018).

Dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri di jenjang SMA, *passion* dan kegigihan siswa (*grit*) menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong peningkatan daya tahan akademik siswa (Awi & Huwae, 2023). *Grit* yang didefinisikan sebagai kombinasi antara *passion* dan kegigihan (Duckworth dkk, 2018), seringkali berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa menghadapi tantangan akademik dan personal (Fuadi & Apriliawati, 2023). Selain itu, *grit* sangat penting dalam menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan (Hochanadel & Finamore, 2015). Pada siswa SMA Negeri 1 Bireuen, *grit* membantu siswa bertahan dalam kurikulum yang padat dan menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah prestasi yang dicapai siswa, baik di tingkat provinsi maupun nasional, yang terus bertambah setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Bireuen pada tanggal 2 Oktober 2024, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1.1*Hasil Survey Awal Grit***Keterangan:*****Passion***

- A. Memiliki tujuan jangka panjang
- B. Memiliki komitmen pada tujuan jangka panjang
- C. Konsisten pada tujuan jangka panjang

Kegigihan

- D. Mau berusaha menghadapi kondisi sulit
- E. Mampu menghadapi kegagalan

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pada aspek *passion*, ditemukan 96% siswa memiliki tujuan jangka panjang, namun hanya 90% siswa yang menunjukkan komitmen dalam menjaga tujuan tersebut. Sebanyak 83% siswa dinilai memiliki tujuan jangka panjang yang konsisten, sedangkan 17% lainnya tidak menunjukkan tujuan jangka panjang yang konsisten. Hal ini menandakan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tujuan jangka panjang, terdapat kelompok yang belum sepenuhnya berkomitmen dan konsisten terhadap tujuan tersebut, kondisi ini dapat berimplikasi pada rendahnya skor dalam aspek *passion* dan memungkinkan memperburuk *grit*. Di sisi lain, pada aspek kegigihan, 77% siswa menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kondisi sulit dan kegagalan, sementara 23% tidak memiliki ketahanan tersebut. Persentase ini lebih rendah dibandingkan dengan aspek *passion*. Hal ini tidak sesuai dengan pandangan Duckworth (2018) yang menyatakan bahwa umumnya individu cenderung memperoleh skor yang lebih tinggi pada aspek kegigihan dibandingkan aspek *passion*. Namun, hasil survei ini justru menunjukkan skor yang lebih tinggi pada aspek *passion*.

Secara lebih mendalam, perspektif teoritis dan kajian empiris memberikan gambaran bahwa *grit* dapat bervariasi antar individu, dan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang telah disebutkan Duckworth (2018) bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi *grit* seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, latihan, tujuan, dan harapan. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari pola asuh, lingkungan bermain dan budaya *grit*. Menurut Duckworth (2018), minat memainkan peran penting dalam pengembangan *grit*. Individu yang menekuni bidang yang sesuai dengan minatnya akan lebih mudah mengembangkan *passion* dan kegigihan yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Minat adalah suatu kecenderungan atau dorongan yang kuat dalam diri individu untuk melakukan hal yang diinginkan (Nastiti & Laili, 2020).

Selanjutnya, jika kajian ini ditinjau dari sisi penelitian sebelumnya, dapat dicermati bahwa terdapat variasi *grit* di antara siswa yang memiliki minat dalam bidang akademik yang berbeda, seperti sains dan seni, ungkapan ini merupakan pemaparan yang disampaikan dalam penelitian (Neroni dkk., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tertarik pada bidang yang membutuhkan ketekunan dan pemikiran kritis (seperti sains) cenderung memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lebih tertarik pada bidang yang bersifat ekspresif (seperti seni). Hal ini menekankan bahwa *grit* dapat bervariasi berdasarkan minat siswa.

Namun, perbedaan *grit* berdasarkan minat siswa masih menjadi area yang belum dieksplorasi, terutama pada siswa SMA di Indonesia. Untuk melihat

perbedaan *grit* berdasarkan minat, penelitian ini menggunakan alat ukur minat *Rothwell Miller Interest Blank* (RMIB). RMIB merupakan alat ukur yang dirancang untuk mengklasifikasikan minat individu ke dalam 12 kelompok minat pekerjaan yaitu, *outdoor, mechanical, computational, scientific, personal contact, aesthetic, literary, musical, social service, clerical, practical, dan medical*. Adapun spesifikasi pertimbangan peneliti adalah karena RMIB merupakan alat ukur yang sesuai untuk siswa SMA dan orang dewasa, serta aman dari bias budaya (Carless & Fallon, 2002). Dengan demikian, RMIB mampu memberikan pengukuran minat yang objektif dan relevan pada berbagai latar belakang budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa *grit* seringkali berkaitan dengan performa akademik dan pilihan karir individu, namun studi yang membandingkan *grit* berdasarkan kelompok minat masih terbatas. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat bahwa pemahaman akan perbedaan *grit* berdasarkan minat dapat membantu dalam pengembangan program pembinaan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan preferensi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka *gap analysis* dan *problem statement* yang terlihat dalam uraian ini adalah meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya *grit* dalam kesuksesan akademik dan personal, penelitian yang meninjau *grit* berdasarkan kelompok minat yang spesifik pada siswa SMA di Indonesia masih minim. Belum ada kajian yang secara spesifik melihat bagaimana *grit* dapat berbeda berdasarkan kelompok minat yang diukur menggunakan instrumen RMIB, terutama pada siswa SMA Negeri 1 Bireuen. *Gap* ini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam pemahaman mengenai apakah

grit siswa berbeda secara signifikan di antara kelompok minat yang berbeda. Sehingga kajian dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan analisis komparatif dalam meneliti perbedaan *grit* berdasarkan kelompok minat siswa. Beberapa penelitian sebelumnya terkait *grit* telah dieksplorasi dalam berbagai konteks psikologi, namun penelitian ini menggabungkan elemen *grit* dan minat dengan tujuan melihat perbedaan *grit* pada kelompok minat yang berbeda dalam sebuah penelitian yang berjudul “Perbedaan *Grit* Berdasarkan Minat Pada Siswa SMA Negeri 1 Bireuen”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai variabel *grit* hingga kini masih terbatas, baik di dalam negeri maupun luar negeri, terutama yang melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Meskipun sejumlah studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi konsep *grit*, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji perbedaan *grit* berdasarkan minat siswa. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih ada peluang besar untuk memperluas pemahaman mengenai perbedaan *grit* berdasarkan minat siswa, khususnya di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal variabel pendukung, metode, dan subjek penelitian.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudarji & Juniarti (2020) dengan judul “Perbedaan *Grit* pada Mahasiswa Perantau dan Bukan Perantau di Universitas X” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki *grit* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bukan perantau. Adapun perbedaan penelitian

Sudarji & Juniarti (2020) dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan faktor yang dibandingkan. Penelitian Sudarji & Juniarti (2020) menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian Sudarji & Juniarti (2020) membandingkan dua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa perantau dan bukan perantau, sedangkan penelitian ini membandingkan siswa berdasarkan kelompok minat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septania (2019) dengan judul “Perilaku *Grit* Berdasarkan Demografi Karyawan *Food Manufacturing Consumer Goods* (FMCG) Di Bandar Lampung” yang menggunakan metode *mixed method* yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku *grit* karyawan dilihat dari usia, jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan. Adapun perbedaan penelitian Septania (2019) dengan penelitian ini adalah pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Septania (2019) menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, penelitian Septania (2019) menjadikan karyawan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa sebagai subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salud (2022) yang berjudul “*Grit and Academic Performance amid Covid-19 Pandemic: The Case of the Humanities and Social Sciences (HUMSS) Students*” dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13,86% siswa sama sekali tidak memiliki *grit*, 4,46% siswa memiliki *grit* yang rendah, 40,59% siswa

memiliki *grit* yang cukup, 39,60% siswa memiliki yang tinggi dan 1,49% siswa memiliki *grit* yang sangat tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *grit* dapat berbeda menurut kelas, usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua dan pendapatan bersih keluarga perbulan. Adapun perbedaan penelitian Salud (2022) dengan penelitian ini adalah metode dan variabel penelitian. Penelitian Salud (2022) menggunakan metode kuantitatif deskriptif-korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Selain, itu penelitian Salud (2022) menjadikan *grit* sebagai variabel bebas dan *academic performance* sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan *grit* sebagai variabel tunggal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari dan Widyastuti (2021) yang berjudul “Gambaran Derajat *Grit* pada Siswa-Athlet di SMA Negeri Olahraga Jawa Timur” yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 atau 27,4% siswa-atlet memiliki *grit* pada kategori tinggi dan 98 atau 72,6% siswa-atlet memiliki *grit* pada kategori sedang. Adapun perbedaan penelitian Oktaviasari dan Widyastuti (2021) dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan metode penelitian, penelitian Oktaviasari dan Widyastuti (2021) mengkhususkan siswa-atlet sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa secara umum sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian Oktaviasari dan Widyastuti (2021) menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dyantari & Simarmata (2023) yang berjudul “*The Role of Grit for College Students in Indonesia*” dengan metode kualitatif *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh positif bagi mahasiswa di Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi peningkatan kesejahteraan subjektif, *growth mindset*, penyesuaian diri, resiliensi, strategi koping dan harapan, serta berkontribusi pada penurunan stres dan prokrastinasi akademik. Adapun perbedaan penelitian Dyantari & Simarmata (2023) dengan penelitian ini adalah pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Dyantari & Simarmata (2023) menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, penelitian Dyantari & Simarmata (2023) menjadikan mahasiswa sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa sebagai subjek.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk (2022) yang berjudul “*Examining the Role of Resilience and Hope in Grit in Multiple Sclerosis*” dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan positif dengan resiliensi ($r = 0,53$, $p < 0,001$) dan *hope* ($r = 0,49$, $p < 0,001$), dengan keduanya secara bersama-sama berhubungan dengan *grit* ($R = 0.57$, $R^2 = 0.33$, $\Delta R^2 = 0.12$, $F(7, 340) = 23.76$, $p < 0.001$). Penelitian Lee dkk (2022) berbeda dalam hal variabel, metode dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif sedangkan penelitian Lee dkk (2022) menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian Lee dkk (2022) menjadikan resiliensi dan harapan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menjadikan *grit* sebagai variabel tunggal. Dalam hal subjek

penelitian, penelitian Lee dkk (2022) menjadikan individu dengan *Multiple Sclerosis* sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa sebagai subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 1 Gamping” yang menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Gamping. Adapun perbedaan penelitian Setiawan dkk (2022) dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian Setiawan dkk (2022) menjadikan minat sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menjadikan *grit* sebagai variabel tunggal dan minat sebagai faktor yang dianalisis. Selain itu, penelitian Setiawan dkk (2022) menjadikan siswa SD sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa SMA sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Saputra (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Minat Terhadap Pekerjaan dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan Perusahaan X di Yogyakarta” dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara minat terhadap pekerjaan dengan kepuasan kerja pada karyawan Perusahaan X Yogyakarta. Adapun perbedaan penelitian Puspitasari & Saputra (2021) dengan penelitian ini adalah pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian Puspitasari & Saputra (2021) menjadikan minat sebagai variabel bebas dan kepuasan kerja sebagai variabel

terikat, namun penelitian ini menjadikan *grit* sebagai variabel tunggal dan minat sebagai faktor yang dianalisis. Selain itu, penelitian Puspitasari & Saputra (2021) menjadikan karyawan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan siswa sebagai subjek penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimana perbedaan *grit* berdasarkan minat pada siswa SMA Negeri 1 Bireuen?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *grit* berdasarkan minat pada siswa SMA Negeri 1 Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan, yang berfokus pada variabel *grit*. Mengingat keterbatasan penelitian mengenai perbedaan *grit* berdasarkan minat pada siswa di Indonesia, studi ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dan pemahaman teoritis terkait perbedaan *grit* berdasarkan minat pada siswa. Selain itu, pemahaman tersebut dapat digunakan oleh peneliti lain untuk studi lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

A. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya *grit* dalam mencapai keberhasilan akademis. Dengan mengetahui perbedaan *grit* yang dimiliki siswa berdasarkan minat, siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap pantang menyerah, ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah dan menyesuaikan tujuan jangka panjang dengan bidang yang diminati. Sikap ini akan mempersiapkan siswa dengan lebih baik dalam menghadapi ujian, tugas, serta tantangan akademis lainnya di masa depan.

B. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru untuk memahami perbedaan *grit* siswa berdasarkan minat sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan dengan lebih efektif. Guru dapat memberikan dukungan yang tepat dalam mendorong ketekunan dan semangat belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif untuk pengembangan *grit*. Selain itu, guru juga dapat membimbing siswa untuk menemukan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan minat, sehingga berdampak positif pada pengembangan *grit* siswa.

C. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan kesadaran kepada orang tua mengenai pentingnya *grit* dan minat dalam mendukung prestasi akademis siswa di sekolah. Kesadaran ini memungkinkan orang tua untuk lebih efektif dalam mendukung

pengembangan ketekunan dan disiplin belajar, serta memberikan dorongan moral saat siswa menghadapi tantangan akademis. Selain itu, orang tua juga dapat membantu siswa dalam menentukan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan minat siswa.

D. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program yang lebih efektif untuk memperkuat *grit* siswa, terutama dengan mempertimbangkan minat siswa. Dengan memahami variasi *grit* berdasarkan minat, sekolah dapat mengembangkan program yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ketekunan dan keberanian menghadapi tantangan, tetapi juga mendorong pengembangan minat siswa agar lebih siap menghadapi tantangan akademik dan non-akademik. Program-program seperti pengembangan karakter, pendampingan psikologis, atau strategi pembelajaran adaptif dapat disesuaikan dengan *grit* dan minat siswa, sehingga mendukung pencapaian tujuan akademik jangka panjang.

E. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik *grit* lebih lanjut, khususnya pada siswa SMA dengan mempertimbangkan dimensi minat. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *grit*, termasuk peran minat dalam membentuk dan memperkuat *grit* individu. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan antara *grit* yang dipengaruhi oleh minat dengan berbagai variabel psikologis lainnya.